

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas maka penulis mempunyai kesimpulan. Kesimpulannya bahwa hakekat dari kreativitas adalah ciri umum yang dimiliki manusia terhadap daya temu. Penemuan akan hal-hal baru yang menyimpang dari gagasan lama. Kreativitas manusia merupakan bagian dari kebutuhan aktualisasi diri (*self actualized*). Kebutuhan ini yang akan muncul paling tinggi sebelum kebutuhan lainnya terpenuhi. Sifatnya lebih pada hasrat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan bakat, talenta dan hobi, khususnya dalam hal ini kaitannya dengan kesenian. Jika manusia berhasil beraktualisasi diri dalam kreativitas, maka ia akan memiliki ciri-ciri khusus sebagai manusia yang kreatif.

Selanjutnya diperoleh pengertian tentang monolog adalah percakapan tunggal atau seorang diri kepada dirinya sendiri. Percakapan ini dilakukan untuk menceritakan peristiwa. Monolog memang tidak terdapat lawan main walaupun ada itu hanya sebatas pemain figuran yang tanpa dialog. Oleh karena permainan yang dilakukan sendirian maka pemain monolog benar-benar dituntut kualitas aktingnya. Tidak hanya mahir dalam teknik bermain tetapi harus mempunyai stamina yang lebih untuk mempertahankan permainan karakter tokoh secara konsisten. Meskipun tokoh yang dimainkan jumlahnya lebih dari satu. Selain itu pemain harus bisa menghadirkan tokoh yang ia ceritakan dengan imajinasi kemudian permainan harus

benar-benar berani meyakinkan penonton. Bahwa yang hadir di atas panggung adalah peristiwa.

Kreativitas yang dilakukan Whani Darmawan dalam monolog ini merupakan hasil kreasinya sebagai pelaku teater. Melalui proses kreatifnya ia memandang bahwa teater memberikan banyak pengaruh dalam segala penikapannya terhadap kehidupan. Ia mempunyai konsep berkesenian bahwa teater dijadikan sebagai dasar laku (*basic*). Teater membuat ia yakin dalam menjalani kehidupan dan mencapai cita-citanya meskipun pada awalnya masih bersifat abstrak. Dasar laku tersebut ia terapkan dalam kehidupan sehingga dengan keyakinannya ia menjatuhkan pilihan terakhir terhadap teater sebagai profesi dalam hal kebutuhan ekonomi. Pilihan tersebut dibuktikan Whani setelah ia merasa benar-benar bisa mengukur proses kreativitasnya selama ini. Pada awalnya aktor menjadi pilihan bahasanya untuk menggali segala kreativitas yang dimiliki. Proses kreatif menempanya sehingga bekal menjadi aktor melahirkan potensi untuk merambah bidang kreatif lainnya menjadi sutradara dan penulis.

Proses kreatif dalam monolog *Metanietzsche : Boneka Sang Pertapa* ini dimulai dari kegelisahannya dan sikap kritisnya akan hal beragama, berketuhanan dan interaksi sosial manusia. Whani memilih monolog karena melihat tradisi teater modern di Indonesia sampai sekarang masih terbelenggu oleh naskah konvensional dan bentuk-bentuk baku. Menurutnya monolog merupakan pilihan aktor untuk tidak lagi terbelenggu oleh teks, tetapi bagaimana teks tersebut berkembang sesuai dengan eksplorasi keaktoran yang dilakukan. Naskah yang ia tulis mengambil sudut pandang

Nietzsche sebagai upaya untuk membenturkan nilai-nilai dan tatanan sosial yang sudah ada. Jadi tidak hanya komentar dan ucapan Nietzsche saja yang dihadirkan di atas panggung melainkan ucapan dan komentar tersebut ditubuhkan dengan pertimbangan segi pemeranan dan dramaturgi. Maka Whani menyebutnya Metanietzsche, sekaligus cara pandang yang dipakai Nietzsche cenderung ironis dan paradoks karenanya disebut Boneka Sang Pertapa. Konsep pemanggungnya ia kerjakan dengan minimalis. Ia berpendapat bahwa keterlibatan jumlah personel itu meruapakan bagian dari inovasi teaternya. Tentu saja yang ingin dicapai dari konsep minimalis ini adalah hasil yang maksimal. Selain itu inovasi teaternya bertujuan untuk menawarkan suatu bentuk dan wacana baru dalam perkembangan teater modern Indonesia. Sekaligus tawaran mengenai wacana tentang kehidupan religiusitas dan sosial manusia. Pendukung pementasan ini dikerjakan dengan manajemen produksi yang sangat terbuka, sehingga pementasan ini mendapatkan Hibah Seni Kelola 2002 sebagai pementasan teater dengan inovasi.

Penyutaradaraan pertunjukan ini Whani dibantu oleh Landung Simatupang sebagai pengarah. Ia tidak memakai istilah sutradara dalam pengertian pada umumnya. Sutradara menurutnya lebih sebagai pengarah laku dan cermin kontrol. Whani tetap menyadari bahwa aktor tetap masih membutuhkan guru. Apalagi dalam teater monolog secanggih apapun aktor tersebut masih tetap butuh untuk dilihat, dikontrol dan dievaluasi permainannya. Kerja teater pada hakekatnya adalah kolektivitas. Kolektivitas tersebut tampak pada pertunjukan monolog dengan konsep inovasi ini.

Sebagai seorang aktor ia masih mempercayai bahwa tubuh merupakan bagian penting setiap pemain. Maka ia selalu mengolah tubuhnya sebagai bekal dasar dalam pembentukan tubuh yang siap pakai dalam berperan. Latihan dasar yang dilakukan Whani senantiasa untuk membentuk tubuhnya sesuai dengan proporsi yang akan digunakan sebagai piranti keaktoran. Monolog *Metanietzsche : Boneka Sang Pertapa* ini dalam realisasi pementasannya selalu mengalami perkembangan pada wilayah eksplorasinya. Pada saat titik tertentu Whani secara pribadi merasakan totalitas aktingnya ketika mendapat undangan untuk tampil dalam Pesta Monolog di Teater Kecil TIM Jakarta. Memang dalam sebuah proses kreatif akan ada masanya dimana seniman merasakan satu titik kulminasi untuk membebaskan situasi katarsis. Pembebasan situasi tersebut dalam rangka mencapai kepuasan secara batin. Puncak pencapaiannya tentu saja berdasarkan dari proses kreativitas secara integral dalam mengeksplorasi keaktorannya. Seni peran bukan sesuatu yang mudah sekali untuk cepat diselesaikan begitu saja. Jika sudah menjadi pilihan bahkan profesi, segala konsekuensinya akan siap diterima dengan ikhlas. Monolog *Metanietzsche : Boneka Sang Pertapa* ini membuktikan dan mengukuhkan bahwa Whani Darmawan layak disebut sebagai aktor. Perjalanannya sebagai aktor bisa digunakan menjadi semacam metode atau formula khusus bagi mereka yang ingin mendalami seni akting khususnya teater. Tentu saja memang dibutuhkan mentalitas dan konsistensi untuk yakin terhadap sebuah proses kreatif itu sendiri. Akhirnya bahwa hasil dari proses kreatif adalah tidak sia-sia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung, CV Rosda, 1985.
- Anak Agung Made Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, MSPI, 1999.
- Arahmaiani, “Keberanian Seniman Bertanya” dalam Kompas Cyber Media Minggu, 15 Februari 2004.
- Asrul Sani, *Konstantin Stanislavsky - Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1980.
- Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa : Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Godot Di Amerika dan Indonesia-Suatu Studi Banding*, Jakarta, PT Grasindo, 2002.
- Bakdi Soemanto dkk, *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta*, Yogyakarta, Kalangan Anak Zaman bekerjasama dengan The Ford Foudation, 2000.
- Brook, Peter, *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*, Terj Max Arifin, Yogyakarta, MSPI dan Arti-line, 2002.
- Bustanul Ariffien, *Proses Kreatif Heru Kesawa Murti sebagai Penulis Naskah*, Skripsi S-1 Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Cameron, Julia, *Meniru Kreativitas Tuhan – 12 Tahap Melejitkan Kreativitas melalui Jalan Spirirtual*, Bandung, Penerbit Kaifa, 2004.
- Doddi AF, “Akting Monolog ‘Gado-gado’ yang Kurang Bertenaga”, dalam Media Indonesia Online, Selasa 11 Mei 2004.
- E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung, PT Eresco, 1991.

- Hairus Salim HS, "Penghormatan Untuk Seorang Aktivis HAM", dalam Majalah GONG (Media, Seni dan Pendidikan Seni), edisi 66/VII/2005.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Tasawuf dan Psikologi - Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Hoeve, Van, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta : Ichtiar Baru, 1983.
- Ignas Kleden, "Esai : Godaan Subyektifitas" dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan – Esai-esai Sastra dan Kebudayaan*, Jakarta, Freedom Institute & PT Pustaka Grafiti Utama, 2004.
- \_\_\_\_\_, "Dialog Tentang Monolog" dalam kata pengantar *Matinya Toekang Kritik*, penulis Agus Noor, Penerbit Lamalera, Yogyakarta, 2006.
- Ikranegara, "Konsep Kerja Teater Saja" dalam *Pertemuan Teater 80* (ed), Wahyu Sihombing, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Imran T. Abdullah, *Monolog-Dialog dalam Drama*, Yogyakarta : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP – ISI, 1991.
- \_\_\_\_\_, "Monolog-Dialog dalam Drama", dalam *Interkulturalisme dalam Teater* (ed), Nur Sahid, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia kerjasama dengan Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2000.
- Jackson, Roy, *Serial Tokoh Filsafat - Friedrich Nietzsche*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Katalog Pementasan *Metanietzsche: Boneka Sang Pertapa*, Auditorium Lembaga Indonesia Perancis, 4 November 2002.
- Ladislaus Naisaban, *Para Psikologi Terkemuka Dunia – Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta, PT Gramedia, 2004.
- Landung Simatupang, "Teater-Baru Berubahnya Tradisi Beribu Tahun", dalam *Gagasan-Gagasan Teater Garda Depan*, (ed) Dra Yudiaryani, MA, Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_, "Teater Saja" dalam Majalah Kebudayaan Citra Yogya, no 7 / Th VIII / Mei-Juni 1995.

- Lephen Purwaraharja, *Teater Monolog 'Matinya Toekang Kritik'* dalam *Harian Umum Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 19 Februari 2006.
- Mudji Sutrisno, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2001.
- Nano Riantiarno, *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta, PT HM Sampoerna, 2003.
- \_\_\_\_\_, "Monolog, Monodrama, Solilog" dalam *Sphinx Triple X – Antologi Monolog Anti Budaya Korupsi*, Yogyakarta Penerbit Sinergi, 2004.
- Nietzsche, *Zarathustra*, Terj H.B. Jassin, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Nur Iswantara, *Sri Murtono Teater Tak Pernah Usai Sebuah Biografi*, Semarang, Intra Pustaka Utama, 2004.
- Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Pramana Padmadarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Pramoedya Ananta Toer, "Perburuan & Keluarga Gerilya" dalam *Proses Kreatif*, (ed), Pamusuk Eneste, Jakarta, Penerbit Gramedia, 1984.
- Putu Wijaya, "Teater Mandiri : Konsep dan Penyutradaraan", dalam *Teater Indonesia : Konsep, Sejarah, Problema*, (ed), Tommy F. Awuy, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta, PT Gramedia, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Tentang Bermain Drama*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung, PT Rosdakarya, 1988.
- Sapto Raharjo, "NirIdeologi Nada-Bunyi Teater" dalam *Ideologi Teater Modern Kita*, penyunting Lephen Purwaraharja, Yogyakarta, Pustaka Gondho Suli, 2000.
- Schuon, Frithjof, *Transfigurasi Manusia: Refleksi Antrosophia Perennialis*, Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2002.
- ST Sunardi, *Nietzsche*, Yogyakarta, LKIS, 1996.

- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung, Penerbit Yrama Widya, 2003.
- Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor - Pengantar Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*, Bandung, Studiklub Teater Bandung, Oktober, 1998.
- Toro P. Sudjono, *La Revue*, Yogyakarta, Lembaga Indonesia Perancis, November-Desember 2002.
- The Encyclopedi Americana* : International Edition Volume 19, New York, 1976.
- Warih Wisatsana, Pementasan “A Tribute to Munir”, Melampaui Sensasi, Meraih Esensi, dalam Kompas Cyber Media, Minggu 17 April 2005.
- Whani Darmawan dalam historiografi naskah *Metanietzsche: Boneka Sang Pertapa*.
- \_\_\_\_\_, “Menyutradarai Monolog Butet”, dalam Harian Umum *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 12 Februari 2006.
- \_\_\_\_\_, “Pemikiran Silat dan Laku”, dalam Warta Bangau – Persatuan Gerak Bangau, 29 September 2006.
- www. kelolaarts. or. id
- www. saradbali.com, “Mengenang Munir Berkesan Mewah”, no 61 Tahun VI / Mei 2005.
- Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Kultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta, Jalasutra, 2003.
- Yayat, “Saatnya Aktor Bicara” dalam Jakarta MSPI Online, Selasa 4 Mei 2004.

## **NARA SUMBER**

- Whani Darmawan, 40 tahun, Yogyakarta
- Landung Simatupang, 55 tahun, Yogyakarta
- Lephen Purwaraharja, 40 tahun, Yogyakarta

## DAFTAR ISTILAH

<i>Aforisme</i>	: Dalil-dalil ringkas dan padat, bervariasi panjangnya dari satu kalimat sampai sebuah esei pendek dalam beberapa halaman.
<i>Atheisme</i>	: Paham yang menyangkal keberadaan Tuhan berdasar bukti-bukti yang rasional.
<i>Body painting</i>	: Melukis atau menggambar tubuh
<i>Composer</i>	: Komponis
<i>Filologi</i>	: Studi tentang bahasa dan kesusastraan
<i>Frater</i>	: Calon pastur.
<i>Gesture</i>	: Gerak anggota tubuh
<i>Genre</i>	: Cabang dalam satu bagian atau pilihan aliran
<i>Librettist</i>	: Karangan cerita untuk sandiwara opera
<i>Market oriented</i>	: Orientasi fokus kepada pasar
<i>Metaforis</i>	: Mengacu kepada gejala penggantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif
<i>Nihilisme</i>	: Sikap atau pandangan yang menentang nilai-nilai kebenaran moral dan melihatnya pada posisi titik nol
<i>Opera Director</i>	: Sutradara opera
<i>Paradoks</i>	: Pendapat yang bertentangan tapi sebenarnya tidak
<i>Product oriented</i>	: Orientasi fokus kepada produk
<i>Reading</i>	: Membaca naskah
<i>Silent Act</i>	: Aksi diam namun tetap berkarakter
<i>Soliloqui</i>	: Percakapan kepada diri sendiri
<i>Skisofrenik</i>	: Sejenis penyakit kejiwaan
<i>Stagnasi</i>	: Kondisi pasif atau keadan berhenti
<i>Stream of conciousness</i>	: Lontaran spontan arus kesadaran
<i>Style</i>	: Gaya
<i>Verbal Nonsense</i>	: Permainan kata-kata yang tidak ada artinya